Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DENGAN MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS V UPTD SD INPRES TOBADAK KABUPATEN MAMUJU TENGAH

Norma[1], Amir Pada[2], Yusnadi S.[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar
nnnorma363@gmail.com[1], yusnadi@unm.ac.id[2], amir.pada@unm.ac.id[3]

ABSTRACT

Limited use of the school environment restricted opportunities to understand science concepts through direct experience. This study aimed to improve Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) learning outcomes through Contextual Teaching and Learning (CTL) using the school environment. Classroom action research involved 21 fifth-grade students at UPTD SD Inpres Tobadak, Central Mamuju Regency. Two cycles comprised planning, action, observation, and reflection, with two meetings per cycle. Observation, tests, and documentation were analyzed qualitatively and using descriptive quantitative analysis. Teacher activity increased from 52% to 89%, student activity from 50% to 89%, and the mean score from 67 to 84. Students achieving a score of at least 75 increased from 3 (14.29%) to 19 (90.48%), exceeding the 85% success criterion. CTL using the school environment improved learning processes and IPAS learning outcomes in the participating class.

Keywords: contextual teaching and learning, school environment, IPAS learning outcomes

ABSTRAK

Terbatasnya pemanfaatan lingkungan sekolah mengurangi kesempatan peserta didik memahami konsep IPAS melalui pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Penelitian tindakan kelas melibatkan 21 peserta didik kelas V UPTD SD Inpres Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah. Dua siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan dua pertemuan setiap siklus. Data observasi, tes, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Aktivitas guru meningkat dari 52% menjadi 89%, aktivitas peserta didik dari 50% menjadi 89%, dan rata-rata nilai dari 67 menjadi 84. Peserta didik yang memperoleh nilai minimal 75 meningkat dari 3 orang (14,29%) menjadi 19 orang (90,48%), melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Penerapan CTL melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS pada kelas yang diteliti.

Kata Kunci: contextual teaching and learning, lingkungan sekolah, hasil belajar IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan nilai-nilai yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dan memperoleh pengalaman bermakna (Ritonga et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengintegrasikan kajian alam dan sosial pada jenjang sekolah dasar. Dalam penelitian ini, pembelajaran difokuskan pada aspek ilmu pengetahuan alam, khususnya materi ekosistem, komponen biotik dan abiotik, serta hubungan antarkomponen. Materi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari konsep melalui objek dan fenomena yang dapat diamati di lingkungan sekolah. Pembelajaran IPA yang menghadirkan aktivitas nyata memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan kecakapan berpikir (Hutauruk, 2018).

Observasi awal pada 28 Januari 2026 di kelas V UPTD SD Inpres Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih berpusat pada guru. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan, sedangkan kegiatan percobaan atau praktik masih terbatas. Media pembelajaran didominasi gambar statis dan lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut membatasi kesempatan peserta didik untuk mengamati objek secara langsung, mengajukan pertanyaan, serta menemukan konsep berdasarkan fenomena di sekitarnya.

Permasalahan tersebut memperlihatkan perlunya perbaikan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik. Melalui model ini, peserta didik didorong menemukan konsep dan menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya

dalam kehidupan sehari-hari (Kelana & Wardani, 2021). Amanda et al. (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami makna materi akademik melalui keterkaitannya dengan konteks kehidupan.

Penerapan CTL meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Daulay et al., 2026). Komponen-komponen tersebut memberi ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengamatan, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pertanyaan, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Guru berperan memberikan arahan, contoh, serta penguatan agar kegiatan pengamatan dapat dihubungkan dengan konsep yang dipelajari.

Lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar yang mendukung penerapan CTL karena menyediakan objek konkret dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Lingkungan ini mencakup halaman, taman, serta unsur alam yang dapat diamati secara langsung (Hasyim, 2019). Pemanfaatannya memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui kegiatan mengamati, mencatat, mengelompokkan, dan mendiskusikan temuan. Meskipun demikian, kegiatan di luar kelas memerlukan persiapan yang matang agar tetap terarah pada tujuan pembelajaran (Rachman, 2022).

Penelitian terdahulu mendukung penggunaan pembelajaran kontekstual dan lingkungan sebagai sumber belajar. Johannes (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dengan pendekatan lingkungan membantu peserta didik melalui pengamatan dan praktik nyata. Hafizin et al. (2026) melaporkan peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan CTL. Hidayat dan Ramadhan (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekitar memberikan pengalaman konkret yang mendukung pemahaman konsep. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penerapan CTL dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPAS.

Fokus penelitian ini adalah perbaikan proses dan hasil belajar pada kelas V UPTD SD Inpres Tobadak melalui penggabungan

tahapan CTL dengan kegiatan pengamatan lingkungan sekolah. Lingkungan yang digunakan dibatasi pada area di dalam pagar sekolah, terutama halaman dan taman beserta komponen biotik dan abiotiknya. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan CTL dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Perbaikan diarahkan pada keterlaksanaan aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, serta pencapaian ketuntasan hasil belajar.

B. Metode Penelitian

1. Desain dan subjek penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung data kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Taqwa et al., 2021). Hasil refleksi menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklus.

Subjek penelitian adalah 21 peserta didik kelas V UPTD SD Inpres Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah, pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Peneliti berperan sebagai guru pelaksana tindakan, sedangkan wali kelas V bertindak sebagai observer. Siklus I dilaksanakan pada 28 Juli dan 4 Agustus 2026, sementara siklus II dilaksanakan pada 11 dan 18 Agustus 2026. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran atau 2 × 35 menit.

2. Prosedur tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyiapkan materi, modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, tes evaluasi, serta alat dokumentasi. Materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan objek yang tersedia di lingkungan sekolah. Perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dilakukan secara berulang untuk memperbaiki pembelajaran sebagaimana tahapan penelitian tindakan kelas (Sari et al., 2024).

Pelaksanaan tindakan mengikuti tujuh komponen CTL. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman awal peserta didik, memberikan pertanyaan pemantik, membimbing pengamatan, serta memberi contoh cara mengidentifikasi

objek dan mengisi LKPD. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4–5 orang untuk mengamati objek, mencatat temuan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pengamatan. Guru memberikan tanggapan, penguatan, refleksi, serta evaluasi pada akhir pembelajaran.

Observasi berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik. Pada tahap refleksi, peneliti bersama observer menelaah hasil observasi dan tes untuk mengidentifikasi kekurangan serta menentukan perbaikan. Siklus II menggunakan tahapan yang sama dengan penyempurnaan petunjuk kegiatan, bimbingan pengamatan dan pengerjaan LKPD, pengelolaan kelompok, pertanyaan pemantik, serta pemberian umpan balik.

3. Pengumpulan dan analisis data

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, nilai hasil belajar, serta dokumen pendukung penelitian. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif, meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.

Tes tertulis terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian. Jawaban pilihan ganda diberi skor 1 apabila benar dan 0 apabila salah. Jawaban isian diberi skor 2 apabila benar, 1 apabila kurang tepat, dan 0 apabila tidak dijawab. Nilai hasil belajar dihitung dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian mengalikannya dengan 100. Ketuntasan individu ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu nilai minimal 75.

Data kualitatif dianalisis melalui penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai, persentase aktivitas, serta ketuntasan klasikal. Persentase aktivitas diperoleh dari perbandingan skor observasi dengan skor maksimal, dikalikan 100%. Keterlaksanaan observasi dikategorikan baik pada rentang 80–100%, cukup pada 60–79%, dan kurang pada 0–59% (Kunandar, 2013). Ketuntasan klasikal dihitung dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai minimal 75 dibagi

jumlah seluruh peserta didik, kemudian dikalikan 100%.

Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% peserta didik memperoleh nilai ≥75, rata-rata hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II, keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik, serta aktivitas peserta didik meningkat. Hasil setiap siklus dibandingkan untuk menilai ketercapaian indikator tersebut dan menentukan kelanjutan tindakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan dan hasil siklus I

Siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan materi ekosistem. Pertemuan pertama pada 28 Juli 2026 diikuti 21 peserta didik. Guru menggunakan gambar dan bahan bacaan untuk mengenalkan pengertian ekosistem, komponen biotik dan abiotik, serta hubungan antarkomponen. Peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4–5 orang untuk berdiskusi dan mengerjakan LKPD. Guru memberikan contoh pengelompokan komponen dan cara mencatat hasil pengamatan.

Pertemuan kedua pada 4 Agustus 2026 juga diikuti 21 peserta didik dan diarahkan pada pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Kelompok mengamati objek seperti rumput, pohon, semut, batu, tanah, dan air. Peserta didik mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik, mencatat temuan pada LKPD, serta mendiskusikan hubungan antarkomponen. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil pengamatan, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan menanggapi. Guru memberikan penguatan dan mengakhiri kegiatan dengan refleksi serta evaluasi.

Hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 52% dengan kategori kurang. Guru mulai menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik, tetapi bimbingan dalam pengamatan, pengumpulan informasi, kerja sama kelompok, dan penyusunan kesimpulan belum optimal. Kesempatan peserta didik untuk menjawab, menanggapi, serta mengemukakan alasan juga masih perlu ditingkatkan. Kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik belum terlaksana secara memadai.

Aktivitas peserta didik mencapai 50% dengan kategori kurang. Peserta didik mulai mampu mengaitkan materi dengan lingkungan dan melakukan pengamatan, tetapi masih kurang aktif bertanya, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dan berdiskusi. Sebagian peserta didik juga membutuhkan bimbingan dalam mengisi LKPD dan menyampaikan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar masih perlu disertai arahan kegiatan dan pendampingan yang lebih jelas.

Tes akhir siklus I menunjukkan bahwa 3 dari 21 peserta didik memperoleh nilai ≥75 atau mencapai ketuntasan sebesar 14,29%. Sebanyak 18 peserta didik (85,71%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 67. Ketuntasan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan minimal 85%, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi siklus I mengarahkan perbaikan pada kejelasan petunjuk pengamatan dan pengerjaan LKPD, pembagian tugas dalam kelompok, serta peningkatan kesempatan bertanya dan menanggapi. Guru juga perlu menyediakan contoh yang lebih konkret, membimbing pelaporan hasil diskusi, dan memperkuat refleksi serta umpan balik. Perbaikan tersebut menjadi dasar penyusunan modul ajar dan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

2. Pelaksanaan dan hasil siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 11 dan 18 Agustus 2026 dengan mempertahankan materi ekosistem dan menyempurnakan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Pada pertemuan ketiga, guru mengulas konsep biotik dan abiotik serta menggali kesulitan peserta didik. Bahan bacaan, gambar, dan video pembelajaran digunakan untuk membantu pemahaman. Pertanyaan pemantik mengarahkan peserta didik menjelaskan alasan suatu objek termasuk komponen biotik atau abiotik dan hubungan antara tanah, air, serta pertumbuhan rumput.

Pada pertemuan keempat, peserta didik kembali melakukan pengamatan langsung di halaman dan taman sekolah. Guru memperjelas petunjuk kegiatan, memberikan contoh pencatatan, serta mendampingi kelompok yang mengalami kesulitan mengidentifikasi objek dan menjawab pertanyaan LKPD. Peserta didik diarahkan berbagi tugas, bertukar pendapat, dan

menghubungkan temuan dengan konsep ekosistem. Hasil pengamatan dipresentasikan dan dibahas bersama, kemudian diikuti refleksi, penguatan, dan tes evaluasi individu.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II mencapai 89% dengan kategori baik. Guru lebih terarah dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, membimbing pengamatan dan diskusi, mengelola kelompok, serta memberikan contoh, penguatan, dan umpan balik. Meskipun demikian, kesempatan menanggapi, kerja sama selama pengamatan, dan bimbingan dalam menyimpulkan pembelajaran masih perlu terus diperkuat.

Aktivitas peserta didik meningkat menjadi 89% dengan kategori baik. Peserta didik lebih aktif mengaitkan materi dengan pengalaman, melakukan pengamatan, bertanya, memberikan tanggapan, dan mempresentasikan hasil temuan. Beberapa indikator masih berada pada kategori cukup, yaitu pencatatan hasil pengamatan, kerja sama kelompok, mengikuti contoh guru, mengungkapkan pengalaman belajar, serta memperhatikan umpan balik. Hasil ini menjadi perhatian untuk pembelajaran selanjutnya.

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 19 peserta didik memperoleh nilai ≥75 dengan ketuntasan sebesar 90,48%. Dua peserta didik (9,52%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84. Ketuntasan klasikal telah melampaui indikator minimal 85%, disertai peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan rata-rata nilai. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada siklus II.

3. Perbandingan hasil antarsiklus

Perbandingan hasil observasi dan tes memperlihatkan peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Ringkasan capaian kedua siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 76,19 poin persentase disertai kenaikan rata-rata nilai sebesar 17 poin. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP bertambah dari 3 menjadi 19 orang. Peningkatan ini berlangsung bersama perbaikan keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 37 poin persentase dan aktivitas peserta didik sebesar 39 poin persentase.

Tabel 1 Perbandingan Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar Antarsiklus

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Aktivitas guru	52% (kurang)	89% (baik)	Naik 37 poin persentase
Aktivitas peserta didik	50% (kurang)	89% (baik)	Naik 39 poin persentase
Rata-rata hasil belajar	67	84	Naik 17 poin
Peserta didik tuntas (nilai ≥75)	3 orang	19 orang	Bertambah 16 orang
Peserta didik belum tuntas	18 orang	2 orang	Berkurang 16 orang
Ketuntasan klasikal	14,29%	90,48%	Naik 76,19 poin persentase

Sumber: Hasil observasi dan tes siklus I dan siklus II; jumlah peserta didik 21 orang.

4. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan keterkaitan antara perbaikan pelaksanaan CTL dan peningkatan hasil belajar IPAS. Pada siklus I, pemanfaatan lingkungan sekolah sudah dilakukan, tetapi arahan pengamatan, kerja sama kelompok, dan bimbingan penyusunan kesimpulan belum optimal. Kondisi tersebut diikuti rendahnya aktivitas peserta didik dan ketuntasan belajar. Setelah perbaikan diterapkan pada siklus II, kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan hasil belajar meningkat.

Konstruktivisme dalam CTL terlihat ketika guru menggali pengalaman awal peserta didik dan menghubungkannya dengan materi ekosistem. Peserta didik tidak hanya mengenal istilah biotik dan abiotik melalui gambar, tetapi juga mengidentifikasi objek yang terdapat di halaman dan taman sekolah. Pengalaman tersebut memberikan dasar konkret untuk membangun pemahaman. Hal ini sesuai dengan penjelasan Amanda et al. (2025) mengenai keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik.

Komponen inkuiri diwujudkan melalui pengamatan, pencatatan, pengelompokan objek, dan penarikan kesimpulan. Rumput, pohon, semut, batu, tanah, dan air menjadi objek yang membantu peserta didik membedakan komponen ekosistem. Pengamatan selanjutnya dihubungkan dengan hubungan antarkomponen sehingga kegiatan tidak berhenti pada menyebutkan contoh. Putri et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan lingkungan menyediakan objek nyata untuk diamati. Dalam penelitian ini, bimbingan guru membantu peserta

didik menghubungkan temuan tersebut dengan konsep yang dipelajari.

Komponen bertanya dan masyarakat belajar menjadi bagian penting dari perbaikan siklus II. Pada siklus I, keberanian bertanya, memberikan tanggapan, dan berdiskusi masih rendah. Guru kemudian memperjelas pembagian tugas serta memberikan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan objek pengamatan. Perbaikan tersebut diikuti peningkatan keterlibatan peserta didik dalam menjelaskan alasan, bertukar informasi, dan menyampaikan hasil kelompok. Dengan demikian, keberadaan sumber belajar yang konkret perlu diimbangi pengelolaan interaksi selama pembelajaran.

Pemodelan membantu peserta didik memahami cara mengidentifikasi objek, mengelompokkannya, dan menuliskan hasil pengamatan pada LKPD. Contoh yang diberikan guru menjadi pedoman bagi kelompok yang masih kesulitan menyelesaikan tugas. Refleksi dan umpan balik kemudian digunakan untuk membahas hasil temuan dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Rangkaian tersebut sejalan dengan komponen CTL yang mencakup pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Daulay et al., 2026).

Peningkatan hasil pada siklus II juga menunjukkan pentingnya penggunaan hasil refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan. Kekurangan pada siklus I diterjemahkan menjadi tindakan yang konkret, yaitu penyempurnaan modul ajar, pemberian petunjuk yang lebih jelas, peningkatan bimbingan, serta penguatan kegiatan tanya jawab dan refleksi. Perubahan tidak hanya dilakukan pada sumber belajar, tetapi juga pada cara guru mengarahkan kegiatan. Pola perbaikan ini sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas yang menggunakan hasil pengamatan dan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Johannes (2023) yang membahas pembelajaran kontekstual melalui pendekatan lingkungan serta Hafizin et al. (2026) mengenai peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan CTL. Hidayat dan Ramadhan (2025) menekankan pengalaman konkret melalui lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Ayudia S (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran

berbasis lingkungan membantu pemahaman konsep secara konkret. Dalam penelitian ini, keterkaitan tersebut terlihat pada kegiatan pengamatan komponen ekosistem yang diikuti diskusi, presentasi, serta penguatan materi.

Secara praktis, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar apabila kegiatan direncanakan sesuai materi, waktu, dan kebutuhan peserta didik. LKPD perlu memuat petunjuk pengamatan, objek yang diamati, pertanyaan penuntun, serta kegiatan menyusun kesimpulan. Pembagian peran dalam kelompok dan pendampingan selama pengamatan juga diperlukan agar seluruh peserta didik terlibat. Kebutuhan persiapan tersebut sejalan dengan Rachman (2022), yang menjelaskan bahwa pembelajaran melalui lingkungan memerlukan perencanaan agar kegiatan tetap terarah.

Penelitian terbatas pada 21 peserta didik dalam satu kelas dan satu sekolah. Pelaksanaan hanya berlangsung selama dua siklus sehingga belum menggambarkan keberlanjutan hasil belajar dalam jangka panjang. Waktu pengamatan, diskusi, penyelesaian LKPD, presentasi, serta refleksi juga mengikuti alokasi pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian dipahami sebagai capaian perbaikan pembelajaran pada kelas yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

D. Kesimpulan

Penerapan model Contextual Teaching and Learning dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V UPTD SD Inpres Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah. Aktivitas guru meningkat dari 52% menjadi 89%, aktivitas peserta didik dari 50% menjadi 89%, dan rata-rata nilai dari 67 menjadi 84. Ketuntasan klasikal meningkat dari 14,29% menjadi 90,48%, dengan jumlah peserta didik tuntas bertambah dari 3 menjadi 19 orang. Capaian siklus II telah melampaui indikator keberhasilan minimal 85% peserta didik memperoleh nilai ≥75.

Guru disarankan menggunakan lingkungan sekolah pada materi IPAS yang relevan dengan menyiapkan LKPD terstruktur, pembagian peran

kelompok, pertanyaan penuntun, serta penguatan dan umpan balik. Sekolah perlu mendukung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji kemampuan bertanya dan kerja sama kelompok serta memantau keberlanjutan hasil belajar pada cakupan subjek dan waktu yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, D., Bangun, B., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). Pengaruh penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi belajar siswa. *5*(4), 35–41.

Ayudia S, E. G. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPA di sekolah dasar: Strategi membangun karakter dan logika anak. *1*, 48–59.

Daulay, M. R., Sipahutar, R. Y., Munthe, N. B., & Harahap, A. T. (2026). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). *05*(01).

Hafizin, M., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2026). Meningkatkan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran Contektual Teaching Learning (CTL) pada siswa kelas IV MI MT Lengkok Tengak. *5*(1), 1003–1014.

Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam.*

Hidayat, H., & Ramadhan, F. M. (2025). Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar: Studi kasus di sekolah dasar. *1*, 1–9.

Hutauruk, P. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *SEJ (School Education Journal), 8*(2), 121–129.

Johannes. (2023). Efektivitas pembelajaran kontekstual dengan pendekatan lingkungan pada siswa sekolah dasar. *7*, 4729–4732.

Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model pembelajaran IPA di SD.* Cirebon: Edutrimedia Indonesia.

Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas: Sebagai pengembangan profesi guru* (Cetakan IX). PT Rajagrafindo Persada.

Putri, R. A., Fatmawati, F., Hasibuan, A. M., & Yuzrizal, Y. (2026). Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka 1-4. *5*(1), 165–175.

Rachman, T. N. R. (2022). Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *3*(1), 29–43.

Ritonga, R., Putri, S. C., & Huwaida, A. (2025). *Peran lingkungan pembelajaran terhadap kualitas proses belajar mengajar kelas V di sekolah dasar.*

Sari, M. N., Mudrikah, S., Keban, Y. B., Bua, M. T., Ningsih, P. E. A., Budiyono, A., ... Dailami, A. (2024). *Metodologi penelitian tindakan kelas & research and development.* Pradina Pustaka.

Taqwa, M., Razak, F., & Mahmud, A. (2021). *Penelitian tindakan kelas teknologi OJS dan software R.* Deepublish